

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keajaiban abadi Islam mewujud pada kitab suci yaitu al-Qur'an, akan terus ditingkatkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk membawa manusia ke arah yang benar dan menolong mereka keluar dari gelapnya kebodohan menuju cahaya kebenaran, Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya. Rasulullah SAW mengajari para sahabatnya yang merupakan penduduk asli Arab, Al-Qur'an untuk mereka bisa menafsirkannya sesuai dengan naluri mereka. Ketika mereka bingung mengenai sebuah makna sebuah ayat, mereka berbicara langsung dengan Rasulullah SAW (Al-Qattan, 2019, p. 1). Al-Qur'an selaku panduan hidup semua umat manusia, yang utama untuk umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an tentunya tidak cuman sekedar untuk dilantunkan dengan irama indah saja, akan tetapi perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Upaya umat dalam menjaga al-Qur'an dapat berupa rutinya dilantunkan, ditulis bahkan dihafalkan dengan kesadaran.

Kewajiban umat Islam salah satunya ialah dalam wujud melindungi dan merawat al-Qur'an, baik itu lewat hafalan (*at-Tahfidz*), menulis (*al-kitabah*), membaca (*at-tilawah*). Oleh karena itu, al-Qur'an bisa dipertahankan dan dilestarikan dalam keadaan aslinya, baik itu dari sisi perubahan makna, susunan huruf dan katanya seiring berjalannya waktu. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr : 9).

Allah SWT pada firman-Nya menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan tidak serta merta begitu saja tanpa pengawasan, Namun, Allah SWT juga menjaga dan memeliharanya. Dalam konteks ini, tidak dimaknai dengan Allah SWT langsung menjaga dan memeliharanya, melainkan dengan melibatkan hamba-

hambanya. Kemudian, salah satu bentuk dari realisasinya yaitu dengan mempersiapkan hamba-hamba pilihan yang kemudian nantinya akan jadi penghafal al-Qur'an juga penjaga keotentikan huruf, kata dan maknanya. Untuk hal ini, menjaga dan memelihara dengan cara menghafalkannya ialah salah satu perbuatan terpuji, bahkan perbuatan tersebut dianjurkan Rasulullah SAW (Al-Qur'an, 1986, hal. 137).

Orang yang telah tuntas menghafal al-Qur'an disebut *al-hafiz*. *Al-hafiz* sendiri mempunyai keutamaan dalam dirinya, baik keutamaan yang akan diterima di dunia maupun keutamaan yang akan ada di akhirat. Keterangan yang terdapat dalam hadits Nabi SAW menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang dipilih Allah SWT dan diangkat menjadi ahli waris al-Qur'an adalah orang-orang yang mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Keutamaan ini pula yang menjadi motivasi bagi *al-hafiz* (Qomariah & Irsyad, 2010, pp. 11-12). layakannya yang Allah SWT katakan dalam al-Qur'an, surah Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya : “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...”

Penghafal al-Qur'an memperoleh amanah untuk terus menerus mengingat hafalannya. Tidak hanya sekedar menghafalnya saja, namun *muhafiz* juga perlu menanamkan al-Qur'an selaku akhlak dengan melakoni isi makna al-Qur'an. Umat Islam berusaha untuk terus memelihara dan menjaga hafalan al-Qur'an, karena : *pertama*, menghafal al-Qur'an itu lebih gampang dari pada menjaga hafalannya, *Kedua*, Menjaga dan memelihara hafalan itu sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, bila hafalannya dilupakan maka terdapat ancaman baginya. Mengamati pada kenyataan di zaman para cendekiawan Islam saat ini berupaya melestarikan hafalan al-Qur'an yang lazim tercipta saat masa yang sudah tidak diragukan lagi. Zaman modern yang sekarang ini mengharuskan adanya tempat atau suatu institusi pendidikan khusus untuk para penghafal al-Qur'an maka dibentuklah sebuah pondok pesantren yang khusus *Tahfidz* al-Qur'an.

Belajar menghafal al-Qur'an ialah ikhtiar yang membutuhkan pemikiran dan usaha lebih dari sekadar membalikkan tangan. Menghafal al-Qur'an harus bisa menciptakan rasa cinta dan tujuan yang benar-benar murni serta di iringi dengan istiqamah dalam mejalankannya. Salah satu upaya yang paling penting untuk dicermati dalam mengembangkan hafalan al-Qur'an ialah metode menghafalnya (Surakhmad, 1982, hal. 96). Metode mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menghafal al-Qur'an, baik itu agar memudahkan dalam menghafal maupun agar ingatannya lebih kuat dalam menghafal.

Perkembangan zaman yang semakin maju, banyak dijumpai berbagai metode yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses menghafal al-Qur'an. Adapun beberapa metode yang cukup populer dan sudah diterapkan diberbagai lembaga pendidikan al-Qur'an diantaranya, seperti; metode *Talaqqi*, Metode *Tasmi*, metode *An-Nadzar*, metode *Tikrar* dan sebagainya. Dalam pengaplikasian sebuah metode alangkah baiknya di bimbing oleh pemandu yang berpengalaman dan berkompeten, agar hafalan yang sudah diperoleh dapat terpantau bila terjadi kekeliruan dan lain sebagainya (Badrudzaman, 2019).

Fenomena menghafal al-Qur'an terus bermunculan dengan seiringnya berkembang zaman. Keinginan semua orang di masyarakat saat ini, dari anak-anak, remaja, bahkan lanjut usia untuk menghafalkan al-Qur'an adalah buktinya. Selain itu, semakin banyak pula pondok *tahfidz* yang dibangun dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan pengarahan kepada para santri dengan ustadz/ ustadzah yang berkualitas dan terampil dalam rangka kajian dan penghafalan al-Qur'an. Untuk memastikan bahwa informasi tersebut disimpan, latihan menghafal perlu dilakukan secara teratur, dengan perhatian khusus dalam meluangkan waktu (Atika, 2017).

Melihat banyaknya lembaga dan orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam keinginan menghafal al-Qur'an, maka perlu disadari bahwa hukum menghafalnya ialah *fardhu kifayah*. Yang dimaksud *fardhu kifayah* di sini ialah orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, hal ini diperlukan agar al-Qur'an tidak dipalsukan atau ayat-ayat yang terkandung didalamnya berubah. Jika kewajiban ini telah dilakukan oleh beberapa orang,

maka batallah kewajiban menghafal al-Qur'an bagi orang lain. Namun jika kewajiban ini tidak dilaksanakan atau terpenuhi maka seluruh umat Islam di muka bumi ini akan bersalah (Wijaya, 2005, p. 24).

Disiplin ialah hal utama yang menentukan keberhasilan seseorang. Dengan menjalani kehidupan yang disiplin, seseorang akan mampu mengatur waktunya dengan lebih maksimal dan mencurahkan pada aktivitas yang mempunyai manfaat. Penting bagi setiap orang untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, apalagi bagi seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an, karena dengan kedisiplinan yang tinggi maka santri akan lebih fokus dan teratur dalam mengatur waktunya. Bagi santri yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, kedisiplinan merupakan faktor penting yang harus diterapkan dalam keseharian santri, khususnya kedisiplinan dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan kedisiplinan seorang penghafal al-Qur'an akan lebih bertanggung jawab dalam menghafalnya. jadi dia akan berusaha untuk terus menerus menghafal al-Qur'an.

Di Kabupaten Bandung khususnya, begitu banyak lembaga pendidikan Islam yang memberikan peluang pada putra-putri di daerahnya untuk belajar prinsip-prinsip agama agar membentuk kepribadian yang berakhlak baik dan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Misalnya, PPM Robithoh, PPM Al-Muawwanah, PPM Matlaul Huda, PPM As-Surur, PPM Al-Basyariah, PPTQ Daarul Qur'an, PPTQ Anshar Al-Madani, PPTQ Al-Salam, PPTQ Al-Multazam, PPTQ Madinatul Qur'an dan lainnya. Dari pada itu, di pesantren-pesantren tersebut juga para santrinya belajar ilmu-ilmu al-Qur'an lebih mendalam.

Allah SWT akan memuliakan dan meninggikan derajat individu yang hafal al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak orang berkeinginan bahkan mencita-citakan untuk bisa hafal al-Qur'an. Berdasarkan pengalaman individu yang sudah berulang kali menghafalkan al-Quran, baik yang sudah selesai ataupun yang belum, ia merasa bahwa menghafal atau menambah hafalan itu lebih mudah dan merasa yakin dalam mengulang hafalan atau *murajaah*-nya. Selain itu, di masa sekarang banyak dijumpai fenomena dimana orang menghafal al-Qur'an hanya sebatas setor hafalan, sebatas ingin disebut dirinya sebagai *muhafiz* dan

mendapatkan ijazah dan sertifikat saja, akan tetapi jika ditanya makna, manfaat, pesan dan hikmah yang terkandung di dalamnya mereka geleng-geleng kepala, seakan-akan menghafal al-Qur'an itu tidak memiliki manfaatnya dan tidak berdampak untuk akhlak mereka. Fenomena ini relevan dengan hadits nabi yang menyatakan bahwa *“Akan keluar manusia dari arah timur dan membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang melesat dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali kebusurnya”*(HR. Al-Bukhari). Kalimat itu merupakan kalimat majaz. Artinya membaca al-Qur'an tidak menjangkau ke hati dan tidak menjadikan mereka *berakhlakul karimah*.

Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Maka perlu dikaji dalam suatu penelitian yang berjudul **“Resepsi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Qolbi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerimaan santri terhadap pembiasaan menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung?
2. Manfaat apa yang didapatkan dari pembiasaan menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada rumusan masalah di atas, jadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerimaan santri terhadap pembiasaan menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

2. Untuk mengetahui manfaat yang didapatkan dari pembiasaan menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

#### **D. Manfaat hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wadah rencana tentang aktivitas menghafal al-Qur'an pada masa modern ini, untuk nantinya bisa ditindak lanjuti.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam memahami resepsi menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Lembaga pendidikan terlama di Indonesia ialah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Lebih lanjut, terdapat fakta beberapa pendapat tentang tumbuhnya pondok pesantren di Indonesia ialah: *Pertama*, pondok pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri. *Kedua*, sistem pendidikan pondok pesantren merupakan asli Indonesia. Meskipun lembaga pendidikan di Indonesia ialah pondok pesantren, akan tetapi di Indonesia juga terdapat sistem pendidikan yang mengikuti pola pendidikan seperti pada awal ke Islaman, yaitu belajar di serambi-serambi masjid. Kemudian ada pendapat, bahwa pondok pesantren merupakan berasal dari Islam itu sendiri, yakni berawal ketika Rasulullah SAW masih sembunyi-sembunyi dalam berdakwah. ketika sekelompok orang yaitu *Assabiqunal Awwalun* berkumpul di rumah-rumah sahabat, salah satunya adalah rumah Arqan bin Abu Arqam atau lebih populer dengan "*Baitul Arqam*". Dengan demikian, hal ini pada akhirnya menandai dimulainya ekspansi global Islam dari sana (Suja'i & Fauziah, 2022).

Pesantren *Tahfidz* al-Qur'an di Indonesia dimulai oleh beberapa ulama Indonesia yang menuntut ilmu di kota suci yaitu Mekah dan Madinah, yang

kemudian berhasil menyelesaikan al-Qur'an pada 30 Juli. Kemudian mereka kembali ke tanah air untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan *Tahfidz* al-Quran, salah satunya adalah ulama yang berasal dari Jawa yang mempelajari *Qira'ah Sab'ah*, yaitu KH. M. Munawwir. Pada akhir tahun 1909 M, beliau memulai mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang pada suatu masa diubah nama menjadi Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pada awalnya pondok pesantren tersebut hanya terdiri dari beberapa ruang yang berdekatan dengan kamar-kamar santri, kemudian pada tahun 1910 ruangan tersebut dijadikan tempat khusus santri untuk menghafal al-Qur'an (Zuhairini, 2008).

Aspek Islam yang tertinggi dan paling penting adalah studi dan pengajaran al-Quran. Hal ini tidak lepas dari peran al-Qur'an yang menjadi pedoman utama dan jalan menuju keselamatan bagi setiap orang. Oleh karena itu, di mata Allah SWT, mempelajari dan menyebarkan ilmu al-Qur'an setara dengan amalan terbaik. Teks syariah yang membuktikan hal ini antara lain hadis, sabda ulama, dan ayat al-Qur'an. Hadits Rasulullah SAW adalah salah satunya :

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari, no 5027)

Hadits di atas menjadi sumber inspirasi untuk belajar dan memahami kaidah-kaidah yang ada di al-Qur'an, serta doktrin Islam, adat istiadat, serta perintah dan larangan Allah SWT. Inilah alasan mengapa kesejahteraan dalam kehidupan ini dan akhirat dituntut. Seseorang yang memiliki informasi harus terus belajar lebih banyak untuk menyampaikan pengetahuannya. Allah SWT memberi pahala baik pada pembelajaran maupun pengajarannya. Pahalanya dipenuhi melalui pembelajaran dan penyampaian ilmu al-Qur'an.

Kata *Tahfidz* ialah bentuk *isim masdar* yang asalnya dari kata *Haffaza-yuhaafizu* yang memiliki arti pemeliharaan atau penjagaan (menghafalkan) teks (Ar-Razi, 1997). Kata *Tahfidz* dalam bahasa Indonesia mengacu pada upaya

memasukkan informasi ke dalam ingatan agar selalu diingat. (Salim & Yenni, 1991). Mengenai sejarah al-Qur'an, Fahd Ar-Rumi mengatakan ada tiga cara melestarikan al-Qur'an: tulisan, rekaman, dan hafalan (Ar-Rumi, 1997). Istilah *Tahfidz* mengacu pada bentuk pemeliharaan terhadap al-Qur'an dengan cara menghafalnya lalu menanamkannya didalam hati. Sedangkan kata "al-Qur'an" mengacu pada wahyu Allah SWT yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW dan dipelihara dengan di bukukan.

Metode ialah cara kerja yang terstruktur guna memudahkan suatu aktivitas dalam meraih tujuannya, sedangkan cara ialah peraturan atau cara untuk melaksanakan sesuatu (Salim & Yenni, 1991). Dalam suatu pembelajaran di perlukan sebuah metode atau cara dengan tujuan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi lalu santri siswi dalam menerima materi pembelajaran. Metode ialah cara guru menyampaikan materi secara langsung ketika proses pembelajaran, baik untuk memotivasi atau memberitahukan (Ahmadi, 1986). Dengan demikian, metode berperan sebagai sebuah alat dengan tujuan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar kondusif serta efektif.

Metode Qolbi merupakan sebuah metode menghafal al-Qur'an yaitu dengan menggabungkan membaca, menghafal dan *murajaah* pada satu waktu. Adapun dalam pelaksanaannya, santri menghafal dengan cara membaca satu ayat sebanyak lima kali pengulangan, kemudian melanjutkan ke ayat yang kedua dengan banyak pengulangan membaca yang sama akan tetapi ayat yang pertama ikut dibaca kembali dan di baca secara bersamaan, begitupun dengan ayat ketiga dan ayat seterusnya. Metode Qolbi ini menjadikan tahap tahsin sebagai tumpuan utamanya, apabila dalam tahap tahsin sudah lolos maka semua kalangan dapat menggunakan metode Qolbi ini dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam upaya menyempurnakan sebuah penelitian, maka diperlukan sebuah teori guna mempertajam dalam analisis penelitian. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan pendekatan teori resepsi yang di tawarkan oleh Ahmad Rafiq. Dalam artikelnya "*Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*" mengatakan bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an termasuk dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci



sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diaplikasikan, misal sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan suwuk dan sebagainya. Dari kedua fungsi ini, menurutnya pula bahwa setidaknya terdapat tiga tipologi masyarakat di dalam merespon kehadiran al-Qur'an, antara lain (Rafiq, 2004) : resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi yang ke tiga, yaitu teori resepsi fungsional. Dalam bentuk resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya khitab al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau karena mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan sesuatu. Dari *khitab* al-Qur'an ini pula, manusia seringkali menggunakannya demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap atau perilaku (Sakinah, 2023).

Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau bahkan ditempatkan. Ekspresi dan tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti *yasinan* adalah salah satu contoh konkrit resepsi komunal reguler. Begitu pula tradisi khataman al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal insidental resepsi al-Qur'an di masyarakat (Rafiq, 2012).

Al-Qur'an di tempatkan dalam model resepsi ini selaku kitab yang diperuntukkan bagi manusia, dengan pengertian bersifat manusiawi karena memberikan petunjuk kepada manusia (*humanistic hermeneutics*) atau bereaksi terhadap peristiwa. Manusia sering memakai ayat al-Qur'an ini untuk alasan normatif dan praktis; karenanya, kecenderungan untuk mengadopsi sikap atau perilaku tertentu muncul dari tujuan ini. (Rafiq, 2004).

Ahmad Rafiq dalam disertasinya “*Functional basically means practical: reception of the Qur’an based on the practical ends of the reader, not on theory. Functional reception entertains the vantage of the reader’s perspectives as an implied reader in dealing with the structure of the text, oral or written*”. Jika diterjemahkan, "fungsional" pada dasarnya berarti "praktis"; Penerimaan pembaca terhadap al-Qur’an berdasarkan pada capaian praktisnya, bukan pada pertimbangan teoritis. Sudut pandang pembaca sebagai pembaca yang disimpulkan dipakai oleh resepsi fungsional untuk menyikapi struktur teks lisan atau tulisan.” (Rafiq, 2014).

Studi sosial humaniora dan studi resepsi merupakan bidang studi yang berkaitan erat. Studi humaniora berkaitan dengan bagaimana masyarakat berperilaku sehubungan dengan teks suci mereka. Kitab suci merupakan dokumen yang hidup dan bernafas yang dibaca oleh orang-orang yang menganut dan mengimannya. Kajian terhadap kitab suci dapat dikategorikan menjadi tiga domain berdasarkan ruang lingkungannya:

- a) *Origin* (asal-usul), khususnya pemeriksaan terhadap sumber sejarah dan manuskrip kitab suci.
- b) *Form* (bentuk), khususnya pemeriksaan format isi kitab suci, termasuk penafsiran dan maknanya.
- c) *Function* (fungsi), merupakan ilmu yang mempelajari mengenai fungsi dan manfaat kitab suci (Syamsuddin, 2007).

Sementara itu, kajian resepsi dikategorikan sebagai kajian fungsional; Ada dua kategori yang termasuk dalam fungsi al-Qur’an dalam penelitian ilmiah:

- a) Fungsi informatif, khususnya bidang mempelajari kitab suci yang dibaca, dipahami, dan diterapkan. Bagian informatif memberikan gambaran data yang terdiri dari kata-kata dengan susunan yang berkembang. Banyak buku tafsir dan hadis syariah yang menggambarkan hal ini, sehingga pesannya dapat ditafsirkan sesuai dengan keadaan.
- b) Fungsi performatif, khususnya bidang di mana kitab suci "diperlakukan" sebagai subjek pembelajaran. Performatif adalah sumber dari beberapa adat

istiadat, tradisi, dan ritual yang berkembang seiring berjalannya waktu. Suatu bentuk yang memuat ilmu *tajwid*, *makharij al-huruf* dan lagam yang lahir dari unsur performatif. (Rafiq, 2012).

Penerapan praktis al-Qur'an ini terlihat pada peristiwa sosial budaya masyarakat ketika dibaca, diucapkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Hal ini dapat terjadi secara rutin atau insidental, sebagai bagian dari suatu komunitas atau sebagai aktivitas individu, atau bahkan dapat muncul di lembaga-lembaga sosial, adat, hukum, atau politik. Adat *Yasinan* merupakan salah satu gambaran spesifik dari sapaan masyarakat yang biasa dilakukan. Contoh praktik penerimaan al-Qur'an secara komunal-insiden di masyarakat adalah kebiasaan mengaji di pesantren, dengan segala variasi dan kreasinya (Rahman, 2018).

Seorang sahabat Nabi Muhammad SAW pernah menceritakan bagaimana surat al-Fatihah bisa menyembuhkan orang yang tergigit kalajengking. Ini adalah contoh penerimaan fungsional. Wajar saja para sahabat menjunjung struktur surah serupa dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW. Pada waktu yang bersamaan, dia membutuhkan penanganan khusus yang belum pernah dilakukan pada zaman nabi Muhammad SAW. Kemungkinan dia mengacu pada pandangan umum mengenai keutamaan surah dalam mengobati orang yang sakit (Rafiq, 2004).

Dengan teori ini penulis akan membahas mengenai manfaat dan resepsi santri terhadap menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Studi sebelumnya, yang merupakan sumber informasi yang dipakai sebagai referensi dasar dalam penelitian. Hal ini penting untuk menghindari plagiarisme serta memberikan landasan dalam penelitian. Dari literatur sebelumnya yang sudah dilaksanakan peneliti sebelumnya, ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul "Resepsi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Qolbi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung)" adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

*Pertama*, artikel jurnal yang disusun oleh Mamlatun Nafisah dengan judul “Tipologi Resepsi *Tahfidz* Al-Qur’an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta” dalam jurnal Ilmu Ushuludin volume 6 nomor 2, juli 2019. Dalam jurnalnya, ia menyimpulkan bahwa siswi IIQ Jakarta mempersepsikan *Tahfidz* al-Qur’an secara fungsional, estetis dan eksegesi. Jika dilihat dari struktur eksternalnya, berbagai resepsi yang diadakan oleh mahasantri IIQ Jakarta menunjukkan bahwa mahasantri IIQ Jakarta sangat religius. Mereka menjadikan *Tahfidz* al-Qur’an sebagai rutinitas dasar dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan jika dilihat struktur internalnya, mengandung risalah kebenaran mukjizat kalam Allah SWT dan jaminan Dzat pemilik kalam-Nya bagi penghafal al-Qur’an berdasarkan logika epistemologi pragmatis (Nafisah, 2019, p. 197).

Penelitian di atas terfokus pada siswi IIQ Jakarta mempersepsikan *Tahfidz* al-Qur’an secara fungsional, estetis dan eksegesi. Didasarkan hasil penelitian ada kesamaan dengan apa yang penulis kerjakan, khususnya baik dalam hal menghafal al-Qur’an secara fungsional, tetapi fokus dan lokasi penelitiannya berbeda. Sedangkan penulis akan meneliti aktivitas *tahfidz* al-Qur’an yang berfokus pada manfaat dan bagaimana penerimaan santri terhadap menghidupkan al-Qur’an dengan metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur’an Indonesia Ciparay Bandung.

*Kedua*, artikel jurnal yang ditulis oleh Akhmad Roja Badrus Zaman dengan judul “Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”, dalam jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Januari-Juni, Vol. 4, No. 1, 2019). Ia menyimpulkan sebagai berikut : (1) Ragam resepsi al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, (2) Ada tiga jenis makna yang hadir dalam penafsiran yang berbeda-beda: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Penafsiran objektif menguraikan bahwa sikap penerimaan pesantren yang berbeda-beda merupakan representasi dari ketaatan dan penghormatan terhadap aturan. Melewati tahap pemahaman al-Qur’an yang terus-menerus, seseorang dapat menginternalisasi hal-hal positif secara ekspresif,

dan seseorang dapat mengkontekstualisasikan sistem budaya lokal secara utuh melalui cara dokumenter (Zaman, 2019).

Penelitian di atas berfokus pada resepsi yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Didasarkan hasil penelitian ada kesamaan dengan apa yang penulis kerjakan yaitu baik untuk hal menghafal al-Qur'an. Tetapi terdapat perbedaan fokus penelitian dan lokasi penelitian, sedangkan penulis akan meneliti aktivitas *tahfidz* al-Qur'an yang berfokus pada manfaat dan bagaimana penerimaan santri terhadap menghidupkan al-Qur'an dengan metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

*Ketiga*, skripsi yang dibuat oleh Hanifatul Mukarromah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2020 dengan judul "Resepsi Menghafal Al-Qur'an Di Dunia Maya (Studi Living Qur'an Akun Instagram @Tahfidz\_Online)". Motivasi yang melatarbelakangi skripsi ini adalah semakin meluasnya gerakan menghafal al-Qur'an secara global bahkan sampai ke Indonesia. Skripsi ini mengkaji bagaimana komunitas Muslim memandang praktik ini. Seperti di era teknologi masa kini yang mana segala sesuatu bisa diakses secara online, sarana menghafalan al-Qur'an pun semakin berkembang seiring dengan praktik menghafalnya. Selain itu, terdapat berbagai kontes dan kesempatan bagi santri yang disesuaikan untuk mereka yang menghafal al-Qur'an. Alhasil, hal ini menginspirasi orang lain dalam berbagai cara dalam menghafal al-Qur'an, termasuk yang menyatu dalam komunitas menghafal al-Qur'an online seperti @Tahfidz\_Online (Mukarromah, 2020).

Penelitian Hanifatul Mukarromah fokus menghidupkan al-Qur'an dengan aktivitas *Tahfidz* al-Qur'an secara *daring*, berbeda dengan yang penulis lakukan, padahal temuan kedua penelitian tersebut sama dalam hal mengingat al-Qur'an. Sedangkan penulis berharap dapat melakukan penelitian penerapan metode Qolbi secara langsung (*offline*) dalam menghafal al-Qur'an agar dapat diwujudkan.

*Keempat*, artikel jurnal yang dibuat oleh Muhammad Asnajib dengan judul "Resepsi Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Menghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan

Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)”, dalam jurnal *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, 1(Juni 2020): 28-41. Ia menyimpulkan sebagai berikut : Terdapat 4 proses tindakan yakni; tindakan tradisional yang dilaksanakan oleh para santri dan asatidz dapat dilihat dari upaya mereka yang tiada henti untuk menjunjung tinggi kebiasaan berdzikir, baik di rumah maupun di pesantren. Meskipun emosi masyarakat terhadap adat membaca al-ma'tsurat dapat dipakai untuk mengidentifikasi tindakan afektifnya, namun terdapat berbagai macam perilaku tersebut: ada yang terabaikan, ada yang timbul karena kewajiban karena kewajiban keislamannya, dan ada pula yang melihat ini selaku suatu kebutuhan. Sedangkan motivasi santri dalam melakukan dzikir ma'tsurat menunjukkan nilai instrumental. Mereka mengetahui bahwa tujuan dibiasakan berdzikir *al-ma'tsurat* adalah agar merasa aman, tenteram, tenteram, bahkan mampu selalu jujur sejatinya, yang merupakan tanda jiwa suci (Asnajib, 2020).

Penelitian di atas terfokus pada reaksi santri pada pembacaan dzikir *Al-Ma'tsurat* yang dijalankan waktu pagi dan sore hari. Didasarkan hasil penelitian ada kesamaan dengan apa yang penulis kerjakan, khususnya baik dalam hal menghafal al-Qur’an. Tetapi fokus dan lokasi penelitiannya berbeda. Di Pondok Pesantren Budi Mulia Dua Yogyakarta, amalan ini diyakini dapat meringankan sigap mengingat al-Qur’an dan menyucikan jiwa, sedangkan penulis akan meneliti aktivitas *tahfīz* al-Qur’an yang berfokus pada manfaat dan bagaimana penerimaan santri terhadap menghidupkan al-Qur’an dengan metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur’an Indonesia Ciparay Bandung.

*Kelima*, artikel jurnal yang disusun oleh Kholifatul Khusna dengan judul “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Qur’an Oemah Al-Qur’an Malang (Studi Living Qur’an) dalam artikel jurnal studi al-Qur’an dan Hadits volume 1 nomor 1, 2021. Dalam jurnalnya ia menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kegiatan interaksi Al-Quran. Yakni bacaan kitab *al-tibyan fi adabi hamalati al-Qur’an*, bacaan kitab tafsir al-Munir, bacaan dengan naghmah. Penjagaan al-Quran, berupa kegiatan *ziyadah*, *muroja'h*, *muraqabah* dan *tasmi'*.

Pembacaan surat-surat pilihan (*Yasin & al-waqiah*) dan kaligrafi. Ada tiga tipologi penerimaan surat kabar. Pertama, resepsi eksegesi yaitu penerimaan tafsir, pengajaran kitab tafsir dan kitab *Al-tibyan fi adabi hamalati al-Qur'an*, kegiatan *muraqabah* dan hafalan al-Qur'an. Resepsi estetis yang kedua adalah pembacaan *maqamah* Al-Qur'an dan kaligrafi. Resepsi ketiga bersifat fungsional, yaitu pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an seperti Yasin, al-Waqi'ah (Khusna, 2021)

Penelitian di atas terfokus pada resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* al-Qur'an Oemah Al-Qur'an Malang, kemudia mengklasifikasikannya menjadi beberapa tipologi resepsi. Didasarkan hasil penelitian ada kesamaan dengan apa yang penulis kerjakan, khususnya baik dalam hal menghafal al-Qur'an. Tetapi fokus dan lokasi penelitiannya berbeda. Sedangkan penulis akan meneliti aktivitas *tahfiz* al-Qur'an yang berfokus pada manfaat dan bagaimana penerimaan santri terhadap menghidupkan al-Qur'an dengan metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

*Keenam*, skripsi yang di susun oleh Mifta Fetrisia Tamara di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2023 dengan judul "Resepsi Santri Terhadap *Tahfidz* Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Qur'an "Cahaya Diatas Cahaya" Kaur Bengkulu)". Ia menyimpulkan bahwa kegiatan *Tahfidz* al-Qur'an diresepsi berbeda-beda oleh para santri pondok Qur'an CDC Kaur. Santri pondok Qur'an Cahaya Diatas Cahaya Kaur menunjukkan beragam macam resepsi yang positif terhadap *Tahfidz* al-Qur'an diantaranya, memberikan rasa bangga dan bahagia, mencintai Al-Qur'an dan keinginan menjadi *hafidz* Qur'an, peningkatan ilmu dan wawasan tentang al-Qur'an, kedekatan dengan Allah dan ketenangan hati, ingin membahagiakan orang tua, meningkatkan intelektual dan prestasi akademik, perubahan akhlak dan keinginan menjadi anak sholeh, dan keinginan mendapatkan syafaat di akhirat, serta menjadi pengajar dan ahli al-Qur'an dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: aspek emosional, aspek spiritual, dan aspek intelektual serta keahlian dan dampaknya terhadap kehidupan santri meliputi

penguatan emosional, pendorong pertumbuhan spiritual, peningkatan intelektual, serta pengembangan keahlian dalam bidang al-Qur'an (Tamara, 2023).

Penelitian di atas berfokus pada beragamnya reaksi santri terhadap *Tahfidz* al-Qur'an, sedangkan penelitian di atas berfokus pada fokus penelitian dan lokasinya. Didasarkan hasil penelitian ada kesamaan dengan apa yang penulis kerjakan yaitu baik pada hal menghafal Al-Qur'an di Pondok Al-Qur'an Cahaya Di Atas Cahaya Kaur Bengkulu, sedangkan penulis hendak meneliti aktivitas *tahfidz* al-Qur'an yang menyoroti pada nilai yang didapat dari menghidupkan al-Qur'an dengan metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.

*Ketujuh*, skripsi yang di susun oleh Nurul Fauziah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2023 dengan judul Resepsi Santri Dalam Kegiatan Menghafal al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Yatim *Tahfidzhul* Qur'an Al-Ishlah Cakung Jakarta Timur). Ia menyimpulkan bahwa kegiatan menghafal di pondok pesantren Al-Ishlah Cakung berjalan dengan sebagaimana semestinya. Sedangkan resepsi santri dalam kegiatan menghafal secara fungsional yaitu manusia yang lebih baik, waktunya menjadi manfaat, untuk membahagiakan orangtua dan kelak di akhirat mampu memakaikan mahkota kepada kedua orangtua (Fauziah, 2023).

Penelitian di atas fokus pada hafalan al-Qur'an, dan temuannya serupa dengan penulis dalam hal ini. Namun fokus dan lokasi penelitian berbeda; karya penulis terfokus pada, Sedangkan resepsi santri dalam kegiatan menghafal secara fungsional di Pondok Pesantren Yatim *Tahfidzhul* Qur'an Al-Ishlah Cakung Jakarta Timur, sedangkan penulis akan meneliti aktivitas *tahfiz* al-Qur'an yang berfokus pada manfaat dan seperti apa penerimaan santri terhadap menghidupkan al-Qur'an dengan metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjamin konsistensi dan fokus penelitian supaya tidak keluar dari perumusan masalah yang penulis angkat, maka diperlukan pembahasan sistematis pada penelitian ini, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**, Pada bab pertama ini terdapat beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah guna menunjukkan signifikansi kajian, rumusan masalah agar menjadi bahan dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, kerangka berfikir, penelitian terdahulu dan sistematika penulisann.

**BAB II LANDASAN TEORI**, pada bab kedua ini berisi tentang landasan teori, bagian ini menguraikan seputar teori *living Qur'an*, teori resepsi, tinjauan al-Qur'an, Keutamaan menghafal al-Qur'an dan Pondok Pesantren.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, Pada bagian ini mencakup beberapa pembahasan, yakni studi kasus, metode penelitian, sumber data, analisis data, teknik pengumpulan data, dan lokasi penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**, pada bab keempat ini berisi profil Pondok Pesantren, metode *Tahfidz* yang dipakai, penerimaan santri terhadap pembiasaan menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi, manfaat yang didapatkan oleh santri dari pembiasaan menghafal al-Qur'an melalui metode Qolbi di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Indonesia Ciparay Bandung dan analisis pendekatan penilaian moral Taksonomi Bloom.

**BAB V PENUTUP**, Pada bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Topik penelitian dan peneliti di masa mendatang juga akan mengkaji tanggapan masyarakat terhadap al-Qur'an dan penjelasan singkat yang menjawab rumusan masalah ini.